

Faktor *TRUST* Sebagai Penentu Niat Adopsi *Mobile QRIS* Dengan *Value-Based Adoption Model*: Studi Kasus Di Provinsi Papua Barat

Nurul Putri Ramadhani¹, Dedi I Inan², Christian D Suhendra³, Ratna Juita⁴, Marlinda Sanglise⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Papua Indonesia

e-mail: nurulputriramadhani2019055@gmail.com¹, d.inan@unipa.ac.id², c.suhendra@unipa.ac.id³,
ratnajuitaa@gmail.com⁴, m.sanglise@unipa.ac.id⁵

Abstrak

QRIS adalah sistem pembayaran yang menstandarkan seluruh pembayaran non tunai dengan menggunakan media QR code. Di Provinsi Papua Barat trend penggunaan QRIS semakin meningkat namun dibandingkan dengan jumlah uang yang beredar di provinsi tersebut relatif kecil. Faktor kepercayaan penting bagi individu untuk mengadopsi Mobile QRIS karena mereka perlu melihat transaksi non tunai menggunakan Mobile QRIS ini aman dan terpercaya. Dari penjelasan tentang trust dapat disimpulkan bahwa trust cukup memegang peranan penting dalam melakukan transaksi non tunai, oleh karena itu permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu membuktikan apakah benar faktor trust sebagai penentu niat adopsi mobile QRIS dengan menggunakan Model VAM dan di tambah tiga variabel pemoderasi yaitu education, age dan experience di Provinsi Papua Barat. SEM-PLS digunakan untuk menganalisis data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa benar kepercayaan merupakan faktor yang mempengaruhi niat untuk mengadopsi Mobile QRIS di Papua Barat selain itu konstruk pada model VAM yaitu Perceived Usefulness, Perceived Enjoyment, Perceived Fee dan Trust menunjukan pengaruh signifikan terhadap Niat Adopsi Mobile QRIS di Papua Barat (R²=74,9%), sedangkan Perceived Technicality dan semua variabel moderasi tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap niat untuk mengadopsi Mobile QRIS di Papua Barat.

Kata Kunci— *Trust, QRIS, Value-Based Adoption Model, Intention to adopt*

Abstract

QRIS is a payment system that standardizes all non-cash payments using QR code media. In West Papua Province, the trend of using QRIS is increasing, but compared to the amount of money circulating in the province, it is relatively small. The trust factor is important for individuals to adopt Mobile QRIS because they need to see that non-cash transactions using Mobile QRIS are safe and reliable. From several explanations about trust above, it can be concluded that trust plays an important role in carrying out non-cash transactions, therefore the problem that will be answered in this research is to prove whether the trust factor really is a determinant of the intention to adopt mobile QRIS using the VAM model and in addition three moderating variables, namely education, age and experience in West Papua Province. SEM-PLS was used to analyze the data. Research findings show that it is true that trust is a factor that influences the intention to adopt Mobile QRIS in West Papua. Apart from that, the constructs in the VAM model, namely Perceived Usefulness, Perceived Enjoyment, Perceived Fee and Trust, show a significant influence on Intention to Adopt Mobile QRIS in West Papua (R²=74.9%), while Perceived Technicality and all moderating variables do not have a statistically significant effect on the intention to adopt Mobile QRIS in West Papua.

Keywords— *Trust, Mobile Banking, QRIS, Value-Based Adoption Model, Intention to adopt*

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, perkembangan teknologi terus mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut didukung oleh infrastruktur yang semakin stabil dan kuat, sehingga membawa masyarakat Indonesia memasuki era baru yaitu era digitalisasi. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, metode pembayaran dan sistem transaksi keuangan di Indonesia juga turut mengalami digitalisasi. Digitalisasi dalam sistem pembayaran dan transaksi keuangan menggeser peranan uang tunai atau *cash*, ke dalam bentuk pembayaran digital yang lebih efisien dan ekonomis. Dimana digitalisasi sistem pembayaran dan transaksi keuangan ini bertujuan untuk mengurangi penggunaan uang tunai atau *cash* ke dalam bentuk non tunai atau *cashless* [1]. Meskipun sejauh ini sistem

pembayaran secara *cash* masih menjadi sistem pembayaran utama di Indonesia namun jenis dan alat pembayaran lainnya telah tersedia dan dapat digunakan oleh seluruh masyarakat, salah satu contohnya yaitu pembayaran menggunakan QRIS [2].

Pada tahun 2019, Bank Indonesia mulai mengencakan Gerakan Nasional Non Tunai atau GNNT bagi masyarakat di Indonesia untuk meningkatkan penggunaan *e-money* atau uang elektronik [3]. Bank Indonesia juga memperkenalkan QRIS transaksi. *Quick Response Code Indonesian Standard* atau QRIS merupakan *payment channel* yang menstandarkan semua pembayaran non tunai berbasis server (uang elektronik dengan media penyimpanan berupa server) menggunakan media kode QR (Bank Indonesia, 2019). QRIS dapat digunakan oleh semua aplikasi pembayaran baik *E-wallet* seperti Dana, Ovo, GoPay, LinkAja, GoJek dan lain sebagainya, maupun *Mobile banking* seperti BRImo, Livin by Mandiri, BNI Mobile Banking, BTN Mobile Banking dan lain sebagainya. Pembayaran menggunakan QRIS dilakukan dengan cara *merchant*/penjual cukup menyediakan kode QR dan konsumen/pembeli hanya perlu melakukan *scan* pada kode QR yang telah disediakan [4].

Di Provinsi Papua Barat tren penggunaan QRIS cukup meningkat, tetapi dibandingkan uang yang beredar di Papua Barat terbilang sangat kecil. Hal ini dibuktikan dengan adanya data uang yang beredar di Papua Barat tidak sebanding dengan transaksi *Mobile QRIS* di Papua Barat. Dalam situs resmi papuabarot.bpk.go.id alokasi dana Otonomi Khusus provinsi Papua Barat pada tahun 2022 mencapai Rp.27,24 triliun (<https://papuabarot.bpk.go.id>). Sedangkan kantor perwakilan bank Indonesia di Papua Barat mencatat transaksi digital menggunakan QRIS terhadap uang yang beredar pada tahun 2022 sebanyak Rp.2,28 Milyar. Berdasarkan peredaran uang di Papua Barat maka rasio transaksi digital menggunakan QRIS di Papua Barat hanya sebesar 0,0083%. Terjadi peningkatan dalam proses digitalisasi keuangan, tetapi tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Dana transaksi QRIS terlalu kecil dibanding uang yang beredar di provinsi Papua Barat.

Value Based Adoption Model (VAM) merupakan model penelitian dimana model ini menjelaskan tentang nilai yang dirasakan secara pribadi pada adopsi teknologi. *Value Based Adoption Model* (VAM) ini dikembangkan dari model *Technology Acceptance Model* (TAM) oleh Kim dkk pada tahun 2007 [5]. Dalam penelitian ini model VAM digunakan untuk membuktikan apakah benar faktor *trust* sebagai penentu niat adopsi *mobile QRIS* di Papua Barat. Mengapa model VAM? Karena pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [6][7] model VAM digunakan untuk meneliti niat adopsi teknologi secara individu.

Faktor *Trust* atau kepercayaan memegang peranan yang cukup penting sebagai penghubung antara pengguna dan penyedia jasa. Menurut [8] hal penting dari kepercayaan adalah keyakinan seseorang bahwa platform tempat mereka bertransaksi memberikan rasa aman. *Trust* atau kepercayaan dapat terwujud ketika ada harapan pengguna bahwa penyedia jasa yang mereka gunakan dapat dipercaya dan bertanggung jawab [8]. Dari beberapa penjelasan tentang *trust* di atas dapat disimpulkan bahwa *trust* cukup memegang peranan penting dalam melakukan transaksi non tunai, oleh karena itu

permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu membuktikan apakah benar faktor *trust* sebagai penentu niat adopsi *mobile QRIS* dengan menggunakan Model VAM dan di tambah tiga variabel pemoderasi yaitu *education*, *age* dan *experience* di Provinsi Papua Barat.

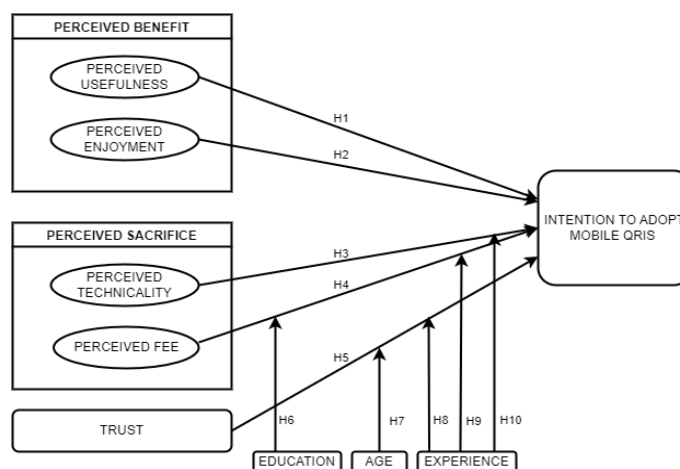
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan mengikuti tahapan penelitian yang dikemukakan oleh [9] yang menjelaskan langkah-langkah dalam penelitian yaitu 1) Pendefinisian Objek; 2) Studi Literatur; 3) Perumusan Masalah; 4) Penentuan variabel; 5) Pembuatan model konseptual; 6) Pembuatan kuisisioner; 7) Validasi; 8) Pengumpulan data; 9) Pembersihan data; 10) Merapikan data; 11) Analisis data; 12) Kesimpulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Provinsi Papua Barat yang belum pernah atau sudah pernah sekali menggunakan *Mobile QRIS*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 265 orang. [10] menyatakan bahwa minimal ukuran sampel yang digunakan PLS-SEM berkisar 100-300 ukuran sampel. Berdasarkan pernyataan di atas maka sampel sejumlah 265 orang sudah cukup untuk mewakili populasi pada penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner yang berisikan pernyataan-pernyataan terkait penelitian yang dilakukan, kemudian disebarikan secara *online* kepada masyarakat Papua Barat melalui aplikasi *WhatsApp*, *Instagram* dan *Facebook*. Pembuatan kuisisioner dilakukan dengan bantuan *google form* secara *online* dan untuk menganalisis data dalam SEM-PLS menggunakan bantuan dari *software SmartPLS 4.0*.

Analisis statistik deskriptif dipilih untuk menganalisis data penelitian. Dimana analisis ini merupakan analisis data yang berfungsi untuk menguji sebuah generalisasi dari satu sampel yang dilakukan dengan cara menguraikan masing-masing variabel atau indikator penelitian berdasarkan data yang diperoleh lalu dilakukan analisis menggunakan SEM-PLS. Analisis model PLS-SEM yang dilakukan yaitu **Analisis Model Pengukuran (*Outer Model*)** dan **Analisis Model Struktural (*Inner Model*)**

Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Value-Based Adoption Model* (VAM) dengan konstruk *perceived benefit* yang meliputi variabel *perceived usefulness*, *perceived enjoyment* dan konstruk *perceived sacrifice* yang meliputi variabel *perceived technicality*, *perceived fee* serta tambahan variabel *trust* sebagai penentu niat adopsi juga variabel moderasi yaitu *education*, *age*, *experience* digunakan sebagai model penelitian. Berikut ilustrasi kerangka berpikir VAM yang menggambarkan relasi antar variabel atau indikator yang diuji:



Gambar 1. Kerangka Berpikir VAM

Berdasarkan gambar kerangka berpikir VAM di atas berikut merupakan penjelasan relasi antar variabel dan hipotesis yang diajukan untuk diteliti dalam penelitian ini.

Perceived usefulness atau kegunaan yang dirasakan, merupakan variabel yang digunakan sebagai tolak ukur sejauh mana ketika seseorang atau individu memiliki kepercayaan untuk memakai suatu sistem atau teknologi akan meningkat kinerja mereka [11]. Pada penelitian yang dilakukan [12] juga menyatakan bahwa *perceived usefulness* telah dikonfirmasi sebagai faktor penting yang mempengaruhi *intention to adopt* atau niat pengguna dalam mengadopsi teknologi baru dan telah menjadi perhatian utama dari para peneliti sebelumnya. Dengan demikian penelitian ini berhipotesis bahwa:

H1: *Perceived Usefulness* berpengaruh signifikan terhadap *intention to adopt Mobile QRIS* di Papua Barat.

Perceived enjoyment atau kesenangan yang dirasakan, merupakan perasaan seseorang atau individu saat menerapkan sistem atau teknologi tertentu dan mereka merasa nyaman disamping manfaat yang diperoleh dari penerapan sistem/teknologi itu sendiri. Kesenangan yang dirasakan pengguna saat menggunakan teknologi baru memiliki pengaruh besar pada *intention to adopt* teknologi tersebut [13]. Dengan demikian penelitian ini berhipotesis bahwa:

H2: *Perceived Enjoyment* berpengaruh signifikan terhadap *intention to adopt Mobile QRIS* di Papua Barat.

Perceived technicality atau teknis yang dirasakan didefinisikan sebagai sejauh mana sistem secara teknis dianggap sangat baik dalam proses menyediakan layanan sehingga muncul *intention to adopt* atau niat untuk mengadopsi layanan tersebut [14]. Teknis yang dirasakan ditentukan oleh persepsi pengguna tentang kemudahan dalam penggunaan seperti (apakah menggunakan sistem terasa mudah dan tidak kesulitan), keandalan sistem (apakah sistem ini bebas dari kesalahan, tersedia secara konsisten, hanya memerlukan waktu singkat dan juga aman), konektivitas (apakah koneksi sistem

instan dan mudah), serta efisiensi (apakah sistem memiliki waktu pemuatan dan respons yang singkat) [15]. Dengan demikian penelitian ini berhipotesis bahwa:

H3: *Perceived Technicality* berpengaruh signifikan terhadap *intention to adopt Mobile QRIS* di Papua Barat.

Perceived fee atau biaya yang dirasakan didefinisikan sebagai evaluasi dengan membandingkan sejauh mana manfaat layanan dengan biaya penggunaan layanan tersebut [16]. Penelitian [17] menyampaikan bahwa ketika pengguna layanan merasa bahwa biaya yang dikeluarkan pengguna lebih besar daripada manfaat layanan itu sendiri, maka pengguna akan memutuskan niatnya untuk tidak mengadopsi layanan tersebut. Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa *perceived fee* atau biaya yang dirasakan memegang peranan penting dalam menentukan *intention to adopt* atau niat mengadopsi teknologi di kalangan calon pengguna. Dengan demikian peneliti berhipotesis bahwa:

H4: *Perceived fee* berpengaruh signifikan terhadap *intention to adopt Mobile QRIS* di Papua Barat.

Trust atau kepercayaan didefinisikan sebagai kepercayaan dalam penggunaan sebuah teknologi. Kepercayaan merupakan faktor penting dalam menjelaskan penerimaan pengguna terhadap teknologi. *Trust* yang dirasakan pengguna terhadap pembayaran *Mobile* dapat menimbulkan niat untuk mengadopsi pembayaran *Mobile* tersebut [18]. Dengan demikian peneliti berhipotesis bahwa:

H5: *Trust* berpengaruh signifikan terhadap *intention to adopt Mobile QRIS* di Papua Barat.

Niat untuk mengadopsi teknologi ditentukan pada *education* atau tingkat pendidikan seseorang, orang dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki hambatan dalam mengadopsi teknologi dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan tinggi [19]. Menurut penelitian yang dilakukan oleh [20] *education* memiliki hubungan yang signifikan terhadap niat adopsi dalam penggunaan teknologi. Kemudian menurut [21] *perceived fee* atau biaya yang dirasakan secara signifikan mempengaruhi niat adopsi teknologi baru. Sehingga peneliti berhipotesis bahwa:

H6: *Education* berpengaruh signifikan sebagai pemoderasi hubungan antara *perceived fee* terhadap *intention to adopt Mobile QRIS* di Papua Barat.

Penelitian yang dilakukan oleh [22] menyatakan bahwa *age* telah diidentifikasi memiliki efek moderasi terhadap niat adopsi teknologi. Kemudian menurut [23] kepercayaan adalah ketika pengguna mempunyai kepercayaan kepada kemampuan dan kejujuran suatu teknologi baru. Penelitian yang dilakukan oleh [24] [25] juga menyatakan bahwa kepercayaan merupakan elemen penting dalam mempengaruhi niat adopsi teknologi. Sehingga peneliti berhipotesis bahwa:

H7: *Age* berpengaruh signifikan sebagai pemoderasi hubungan antara *Trust* terhadap *intention to adopt Mobile QRIS* di Papua Barat.

Experience atau pengalaman mengacu pada keterlibatan seseorang dalam menggunakan teknologi selama periode waktu tertentu [12]. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh [26] menjelaskan bahwa kepercayaan memiliki dampak langsung pada pengalaman dalam penggunaan teknologi. Penelitian [27] juga menyampaikan jika *Trust* dan juga *experience* memiliki faktor mediasi dalam mengembangkan hubungan pada penerimaan teknologi. Sehingga peneliti berhipotesis bahwa:

H8: *Experience* berpengaruh signifikan sebagai pemoderasi hubungan antar *Trust* terhadap *intention to adopt Mobile QRIS* di Papua Barat.

Experience dianggap sebagai faktor penting dari penerimaan sistem dan teknologi baru [28]. [29] menemukan bahwa *experience* memiliki efek moderasi yang signifikan terhadap penggunaan sistem oleh individu. Kemudian *perceived fee* atau biaya yang dirasakan dalam penelitian ini mengacu pada biaya yang diperlukan untuk mengadopsi teknologi [30]. Penelitian yang dilakukan oleh [31][32] menyebutkan bahwa *perceived fee* atau biaya yang dirasakan memiliki hubungan positif dalam niat untuk mengadopsi teknologi. Sehingga peneliti berhipotesis bahwa:

H9: *Experience* berpengaruh signifikan sebagai pemoderasi hubungan antara *perceived fee* terhadap *intention to adopt Mobile QRIS* di Papua Barat.

Hasil penelitian [29] menyatakan bahwa *experience* adalah yang paling banyak digunakan sebagai variabel moderasi dalam studi penerimaan teknologi. Pada penelitian ini *perceived technicality* atau teknis yang dirasakan mengacu pada *experience* individu ketika mencoba memanfaatkan teknologi yang ditentukan oleh isu-isu seperti kemudahan penggunaan, keandalan teknologi dan efisiensi teknologi sehingga mempengaruhi niat individu untuk mengadopsi teknologi tersebut [33]. Sehingga peneliti berhipotesis bahwa:

H10: *Experience* berpengaruh signifikan sebagai pemoderasi hubungan antara *perceived technicality* terhadap niat adopsi *Mobile QRIS* di Papua Barat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut demografi responden untuk menjelaskan tentang responden pada penelitian ini. Penelitian ini berhasil mengumpulkan data responden selama 8 delapan minggu terhitung mulai tanggal 6 November–28 Desember tahun 2022, sebanyak 265 data responden valid. Responden dalam penelitian ini berasal dari Provinsi Papua Barat yaitu Kabupaten Manokwari, Kota Sorong dan Kabupaten Sorong, responden juga merupakan orang belum pernah atau pernah sekali menggunakan *Mobile QRIS*

Tabel 1. Demografi Respoonden

Kategori	Item	Total	Persentase
Jenis Kelamin	Pria	111	41,9%
	Wanita	154	58,1%
Usia	17-25 tahun	224	84,5%
	26-35 tahun	36	13,6%
	36-45 tahun	5	1,9%
	>46 tahun	-	-
Tingkat Pendidikan	SD Sederajat	-	-
	SMP Sederajat	-	-

Kategori	Item	Total	Persentase
	SMA Sederajat	142	53,6%
	DII	16	6%
	S1	102	38,5%
	S2	4	1,5%
	S3	1	0,4%
Domisili	Kab.Manokwari	141	53,2%
	Kota Sorong	76	28,7%
	Kab.Sorong	48	18,1%
Pekerjaan	PNS	14	5,3%
	TNI/POLRI	37	14%
	Pengusaha	9	3,4%
	Mahasiswa/Pelajar	114	43%
	Swasta	59	22,2%
	Ibu Rumah Tangga	6	2,3%
	Honoror	26	9,8%
Pensiunan	-	-	
Penghasilan Bulanan	Kurang Dari 1.000.000,-	111	41,9%
	1.000.000, - sampai 3.000.000, -	85	32,1%
	4.000.000- sampai 6.000.000, -	55	20,8%
	Lebih Dari 6.000.000, -	14	5,3%
Pengalaman menggunakan <i>smartphone</i>	>1 tahun	24	9,1%
	<1 tahun	241	90,9%
Pengetahuan tentang <i>Mobile QRIS</i>	Sudah pernah	217	81,9%
	Belum pernah	48	18,1%
Penggunaan <i>Mobile QRIS</i>	Sudah pernah	161	60,8%
	Belum pernah	104	39,2%

3.1. Analisis Model Pengukuran (Outer Model)

Outer Model terkait sejauh mana variabel atau indikator yang diamati mencerminkan konstruksi laten yang mendasarinya. Pada prinsipnya, hal ini harus memastikan bahwa item-item pengukuran yang digunakan mewakili konstruk laten sehingga dapat diandalkan dan valid atau kesalahan yang terjadi dari analisis data masih dapat ditoleransi [34]. Uji *convergent validity* dievaluasi dengan dua tahap yaitu melihat *loading factor* dan AVE. Nilai *loading factor* valid jika >0,70 [32]. Berikut penyajian *loading factor*:

Tabel 2. Hasil Uji *Loading Factor*

	ITA	PE	PF	PT	PU	TR
ITA1	0.927					
ITA2	0.959					
ITA3	0.943					
PE1		0.905				
PE2		0.890				
PE3		-0.890				

PF1			0.111			
PF2			0.906			
PF3			0.906			
PT1				0.935		
PT2				0.912		
PT3				0.932		
PT4				0.892		
PU1					0.904	
PU2					0.886	
PU3					0.908	
TR1						0.869
TR2						0.843
TR3						0.825

Dari tabel hasil uji *loading factor* diketahui bahwa didalam *loading factor* terdapat indikator yang nilai indikatornya <0,70. PE3 dan PF1 merupakan indikator tidak valid yang nilainya <0,70 sehingga harus dihapuskan dari model pengukuran. Setelah penghapusan indikator PE3 dan PF1, dilanjutkan dengan pengujian ulang *loading factor* untuk memeriksa kembali validitas dari *loading factor*. Berikut merupakan tabel pengujian ulang *loading factor* setelah penghapusan indikator yang nilainya <0,70 atau dapat dikatakan tidak valid.

Tabel 3. Hasil Uji Loading Factor Setelah Penghapusan Indikator

	ITA	PE	PF	PT	PU	TR
ITA1	0.927					
ITA2	0.959					
ITA3	0.943					
PE1		0.905				
PE2		0.890				
PF2			0.906			
PF3			0.906			
PT1				0.935		
PT2				0.912		
PT3				0.932		
PT4				0.892		
PU1					0.904	
PU2					0.886	
PU3					0.908	
TR1						0.869
TR2						0.843
TR3						0.825

Pengujian *convergent validity* selanjutnya adalah untuk mengetahui nilai rata-rata *average variance extracted* (AVE). AVE didefinisikan sebagai hasil pengukuran besarnya suatu varians yang diambil dari konstruk dibandingkan dengan varians yang dihasilkan akibat kesalahan dari pengukuran. Ketika nilai rata-rata AVE dari setiap konstruk bernilai >0,50 maka dapat dikatakan valid [35]. Berikut tabel nilai AVE:

Tabel 4. Hasil Uji Ave

	Rata-rata varians diekstraksi (AVE)
ITA	0.889

PE	0.858
PF	0.821
PT	0.843
PU	0.809
TR	0.716

Dari tabel 4 diatas dapat dilihat AVE di semua variabel bernilai >0,50 sehingga dikatakan valid dan memenuhi syarat sehingga dapat dilakukan pengujian selanjutnya.

Pengujian selanjutnya adalah Uji *discriminant validity* yang menggunakan uji *cross loading*. Uji *cross loading* ini dilakukan terhadap nilai dari *outer loading* dari suatu konstruk variabel atau indikator yang nilainya diharuskan lebih besar untuk variabel atau indikator itu sendiri dibandingkan dengan variabel lainnya, kemudian untuk menguji indikator reflektif dari *discriminant validity* digunakan *cross loading* dengan nilai >0,7. Hasil uji *cross loading* sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji *Discriminant Validity (Cross Loading)*

	ITA	PE	PF	PT	PU	TR
ITA1	0.927	0.701	0.671	0.683	0.738	0.694
ITA2	0.959	0.683	0.662	0.655	0.763	0.688
ITA3	0.943	0.644	0.693	0.639	0.731	0.671
PE1	0.684	0.931	0.514	0.569	0.670	0.602
PE2	0.644	0.921	0.518	0.541	0.667	0.581
PF2	0.648	0.529	0.906	0.659	0.552	0.637
PF3	0.650	0.481	0.906	0.603	0.557	0.624
PT1	0.652	0.561	0.664	0.935	0.676	0.580
PT2	0.649	0.569	0.619	0.912	0.673	0.546
PT3	0.624	0.528	0.640	0.932	0.649	0.563
PT4	0.641	0.543	0.634	0.892	0.624	0.568
PU1	0.714	0.667	0.538	0.645	0.904	0.595
PU2	0.692	0.675	0.546	0.646	0.886	0.583
PU3	0.723	0.607	0.568	0.637	0.908	0.587
TR1	0.616	0.538	0.610	0.500	0.503	0.869
TR2	0.629	0.571	0.553	0.551	0.607	0.843
TR3	0.597	0.512	0.606	0.509	0.550	0.825

Kolom dengan warna kuning pada setiap variabel menunjukkan bahwa nilai *outer loading* pada tiap konstruk variabel sudah memenuhi syarat yaitu nilai *outer loading* yang harus lebih tinggi dibandingkan variabel lainnya. Sehingga dapat dilanjutkan pada pengujian berikutnya.

Selanjutnya *discriminant validity* dinilai menggunakan nilai *fornell-larcker criterion* atau kriteria Fornell-Larker dengan cara membandingkan nilai akar kuadrat dari setiap AVE [36]. Model pengukuran dikatakan baik jika mempunyai *discriminant validity* dimana nilai AVE pada setiap indikator lebih besar dibandingkan hubungan antara indikator lainnya [37]. Berikut tabel dari Nilai AVE:

Tabel 6. Hasil *Fornell-Larcker Criterion*

	ITA	PE	PF	PT	PU	TR
ITA	0.943					
PE	0.717	0.926				

PF	0.716	0.557	0.906			
PT	0.699	0.600	0.696	0.918		
PU	0.789	0.722	0.612	0.714	0.899	
TR	0.726	0.639	0.696	0.615	0.654	0.846

Tabel diatas menunjukkan nilai AVE sudah lebih tinggi dari hubungan antar konstruk masing-masing. Sehingga dapat disimpulkan kriteria *discriminant validity* telah tercapai. Kemudian [38] juga menyarankan untuk mengukur rasio *heterotrait monotrait* (HTMT) sebagai kriteria lain untuk menilai *discriminant validity*, Nilai ambang batas HTMT yang disarankan harus lebih rendah dari 0,85 atau 0,9. Berikut tabel nilai HTMT:

Tabel 7. Hasil Uji *Discriminant Validity* (HTMT)

	ITA	PE	PF	PT	PU	TR
ITA						
PE	0.810					
PF	0.837	0.690				
PT	0.745	0.677	0.813			
PU	0.868	0.842	0.738	0.786		
TR	0.837	0.781	0.881	0.709	0.778	

Tabel 7 menunjukkan nilai HTMT semua variabel diterima karena memenuhi kriteria nilai HTMT yaitu $< 0,85$ atau $< 0,90$ dengan demikian *discriminant validity* sudah terpenuhi. Pengujian selanjutnya yaitu uji reliabilitas konstruk. Uji ini berfungsi untuk mengukur apakah suatu instrumen bisa memberikan hasil yang sama pada pengukuran ketika pengukuran itu dilakukan kembali [39]. Nilai *composite reliability* juga *cronbach alpha* yang bernilai $>0,7$ memiliki reliabilitas tinggi [40].

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas (*Composite Reliability Cronbach's Alpha*)

	Cronbach's alpha	Keandalan komposit (rho_a)	Keandalan komposit (rho_c)
ITA	0.938	0.938	0.960
PE	0.834	0.836	0.923
PF	0.781	0.781	0.901
PT	0.938	0.938	0.955
PU	0.882	0.882	0.927
TR	0.801	0.802	0.883

Dari tabel diatas menunjukkan semua indikator penelitian memiliki reliabilitas atau keandalan data yang tinggi karena memiliki nilai $>0,7$.

3.2. Analisis Model Struktural (Inner Model)

Inner model memperkirakan relasi variabel satu dengan variabel lainnya [41]. *inner model* digunakan untuk membuktikan model struktur kuat dan juga akurat, penilaian *inner model* dilihat dari indikator VIF dan R-Square untuk menguji hipotesis [42]. [42] menjelaskan bahwa *Variance Inflation Factor* (VIF) digunakan dalam melihat hasil uji multikolinearitas pada setiap konstruk dengan cara melihat hasil output kolinearitas dari *variance inflation factor* (VIF) itu sendiri. Nilai konstruk VIF ≥ 5 dan $\leq 0,2$ menunjukkan bahwa konstruk tersebut memiliki masalah kolinearitas [43]. Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas VIF:

Tabel 9. Hasil Uji *Multikolinearitas (Inner Vif)*

	ITA	PE	PF	PT	PU	TR
ITA						
PE	5,330					
PF	2,201					
PT	7,681					
PU	8,790					
TR	6,934					

Walaupun nilai ambang batas dari *reliability*, *loading factor*, *discriminant validity* pada level konstruk dan indikator bernilai bagus. Ternyata terdapat isu multikolinearitas di dalam data. Menurut [44] multikolinearitas didefinisikan sebagai keadaan dimana dua atau lebih variabel independen saling berkorelasi atau dapat dikatakan saling berhubungan, hal ini menyebabkan standar error dari koefisien akan meningkat. Multikolinearitas membuat beberapa variabel yang secara statistik seharusnya signifikan menjadi tidak signifikan. Karena terdapat isu multikolinearitas di dalam data maka dilakukan perbaikan data untuk menghilangkan isu multikolinearitas tersebut. Hasil uji multikolinearitas setelah perbaikan data:

Tabel 10. Hasil Uji *Multikolinearitas Setelah Perbaikan Data (Inner Vif)*

	ITA	PE	PF	PT	PU	TR
ITA						
PE	2.346					
PF	2.512					
PT	2.639					
PU	2.956					
TR	2.477					

Tabel di atas adalah tabel setelah dilakukan perbaikan data dan dapat dilihat bahwa setelah dilakukan perbaikan data semua variabel memiliki nilai VIF > 0.2 dan/atau < 5 yang artinya konstruk tersebut memiliki kolinearitas yang baik terhadap ITA.

Koefisien determinan (*R Square*) dipakai untuk membuktikan sebesar apa dominasi dari suatu variabel/indikator independen atau bebas terhadap suatu variabel/indikator dependen atau terikat [45]. *R Square* sendiri dikatakan kuat jika bernilai 0,75 dan sedang jika 0,50 kemudian lemah jika 0,25 [46]. Berikut hasil pengujian *R Square*:

Tabel 11. Hasil Uji *R-Square*

	R-square	Adjusted R-square	Keterangan
ITA	0.749	0.744	Kuat

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai variabel ITA atau *intention to adopt* adalah 0,749. Artinya *perceived usefulness* atau kegunaan yang dirasakan, *perceived enjoyment* atau kenikmatan yang dirasakan, *perceived technicality* atau teknis yang dirasakan, *perceived fee* atau biaya yang dirasakan dan *trust* atau kepercayaan dapat menjelaskan pengaruh terhadap variabel *intention to adopt* atau niat mengadopsi sebesar 74,9 % dan memiliki kekuatan prediksi yang tinggi terhadap *intention to adopt*.

Uji hipotesis bertujuan untuk menyimpulkan hipotesis yang dibuat diterima ataupun ditolak. Nilai t-statistik dan p-value dapat menunjukkan hipotesis diterima atau ditolak. Menurut [46] t-statistik bernilai >1,96 kemudian untuk p-value bernilai <0,05 agar hipotesis diterima. Tabel uji hipotesis:

Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis

	Path Coefficient	Sampel asli (O)	Standar deviasi STDEV	T statistik (O/STDEV)	P values	Ket
H1	PU -> ITA	0.179	0.045	4.001	0.000	Diterima
H2	PE -> ITA	0.225	0.058	3.854	0.000	Diterima
H3	PT -> ITA	0.073	0.058	1.253	0.210	Ditolak
H4	PF -> ITA	0.353	0.063	5.601	0.000	Diterima
H5	TR -> ITA	0.179	0.058	3.086	0.002	Diterima
H6	EDU x PF -> ITA	-0.047	0.035	1.371	0.170	Ditolak
H7	AGE x TR -> ITA	-0.002	0.038	0.050	0.960	Ditolak
H8	EXP x TR -> ITA	0.073	0.106	0.683	0.495	Ditolak
H9	EXP x PF -> ITA	-0.008	0.102	0.083	0.934	Ditolak
H10	EXP x PT -> ITA	-0.008	0.096	0.085	0.932	Ditolak

Dari tabel diatas diketahui bahwa ada dari 10 hipotesis terdapat 4 hipotesis yang memiliki nilai t-statistik dan p-value yang memenuhi kriteria sehingga hipotesis dapat diterima, sedangkan hipotesis yang tersisa tidak mencapai kriteria yang telah ditetapkan sehingga hipotesis ditolak.

4. KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian terbukti bahwa faktor *Trust* atau kepercayaan memberikan pengaruh signifikan terhadap niat mengadopsi atau *intention to adopt Mobile QRIS* di Papua Barat. Hal ini berarti responden setuju bahwa adanya kepercayaan yang dirasakan seperti keamanan, kepuasan dan kenyamanan dalam bertransaksi menggunakan QRIS mempengaruhi niat untuk mengadopsi *Mobile QRIS*. Dengan demikian temuan dari penelitian ini membuktikan bahwa ternyata benar *trust* menjadi faktor yang mempengaruhi niat responden untuk mengadopsi *Mobile QRIS* di Papua Barat.

Temuan lainnya dalam penelitian ini yaitu pada model VAM yang ditambah dengan tiga variabel pemoderasi yaitu *education*, *age* dan *experience* yang digunakan untuk melakukan penelitian, dimana konstruk *Perceived Benefit* yaitu *perceived usefulness* dan *perceived enjoyment* menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *intention to adopt Mobile QRIS*. Kemudian dalam konstruk *Perceived Sacrifice* yaitu *perceived technicality* tidak memberikan pengaruh terhadap niat mengadopsi atau *intention to adopt Mobile QRIS* sedangkan *perceived fee* menunjukkan pengaruh signifikan terhadap niat mengadopsi atau *intention to adopt Mobile QRIS*. Dan *education*, *age* dan *experience* yang digunakan sebagai pemoderasi terhadap *perceived fee*, *trust* dan *perceived technicality* tidak mempengaruhi niat responden untuk mengadopsi *Mobile QRIS* di Papua Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Tarantang, A. Awwaliyah, M. Astuti, and M. Munawaroh, "Perkembangan Sistem Pembayaran Digital Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di Indonesia," *J. Al-Qardh*, vol. 4, no. 1, pp. 60–75, 2019,
- [2] J. Rahmi and R. Riyanto, "Dampak Upah Minimum Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja: Studi Kasus Industri Manufaktur Indonesia," *J. Ekon. dan Kebijak. Publik*, vol. 13, no. 1, pp. 1–12, 2022,
- [3] F. Savira and Y. Suharsono, "Transformasi Pembayaran Elektronik Di Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Kemajuan Bisnis Kreatif Berbasis Daring," *J. Ekon. dan Bisnis GROWTH*, vol. 17, no. 01, pp. 1–13, 2019.
- [4] O. B. Saputri, "Preferensi Konsumen Dalam Menggunakan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Sebagai Alat Pembayaran Digital," *Journals Econ. Bus. Mulawarman*, vol. 17, no. 2, pp. 1–11, 2022.
- [5] D. Vidyanata, "Understanding the Effect of Social Media Marketing on Purchase Intention : A Value-Based Adoption Model Memahami Pengaruh Social Media Marketing terhadap Puchase Intention Berdasarkan Value-Based Adoption Model," vol. 13, no. 85, pp. 305–321, 2022.
- [6] H. W. Kim, H. C. Chan, and S. Gupta, "Value-based Adoption of Mobile Internet: An empirical investigation," *Decis. Support Syst.*, vol. 43, no. 1, pp. 111–126, 2007
- [7] C. K. H. Lau, C. F. R. Chui, and N. Au, "Examination of the adoption of augmented reality: a VAM approach," *Asia Pacific J. Tour. Res.*, vol. 24, no. 10, pp. 1005–1020, 2019
- [8] G. F. Widjieanto, "Analisa Pengaruh User Experience Terhadap Customer Loyalty Dengan Trust Sebagai Variabel Intervening Pada Aplikasi Digital Payment Dana," *J. Strateg. Pemasar.*, vol. 7, no. 1, 2020
- [9] N. A. Fauziyyah and R. Bisma, "Analisis Kesesuaian Teknologi pada UNBK SMA/SMK di Jawa Timur" *Proc. Inst. Mech. Eng. Part J J. Eng. Tribol.*, vol. 224, no. 11, pp. 122–130, 2019.
- [10] Z. ZUHDI, B. SUHARJO, and H. SUMARNO, "Perbandingan Pendugaan Parameter Koefisien Struktural Model Melalui Sem Dan Pls-Sem," *J. Math. Its Appl.*, vol. 15, no. 2, pp. 11–22, 2016,
- [11] F. D. Davis, "Information Technology Introduction," vol. 13, no. 3, pp. 319–340, 2013.
- [12] H. Sun and P. Zhang, "The role of moderating factors in user technology acceptance," *Int. J. Hum. Comput. Stud.*, vol. 64, no. 2, pp. 53–78, 2006,.
- [13] M. Igbaria, T. Guimaraes, and G. B. Davis, "Testing the Determinants of Microcomputer Usage via a Structural Equation Model Testing the Determinants of Microcomputer Usage via a Structural Equation Model," vol. 1222, no. December, 2015,
- [14] F. D. Davis, R. P. Bagozzi, and P. R. Warshaw, "Davis 1989 (1).Pdf," no. July 2018, 1989.
- [15] F. D. Davis, "Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology," *MIS Q. Manag. Inf. Syst.*, vol. 13, no. 3, pp. 319–339, 1989,

- [16] J. Cheong and M. C. Park, "Mobile internet acceptance in Korea," *Internet Res.*, vol. 15, no. 2, pp. 125–140, 2005,
- [17] J. W. Ong, Y. S. Poong, and T. H. Ng, "3G services adoption among university students: Diffusion of innovation theory," *Innov. Knowl. Manag. Bus. Glob. Theory Pract. - Proc. 10th Int. Bus. Inf. Manag. Assoc. Conf.*, vol. 1–2, pp. 977–984, 2008.
- [18] M. S. Featherman and P. A. Pavlou, "Predicting e-services adoption: A perceived risk facets perspective," *Int. J. Hum. Comput. Stud.*, vol. 59, no. 4, pp. 451–474, 2003,
- [19] Y. Liebermann and S. Stashevsky, "Perceived risks as barriers to Internet and e-commerce usage," *Qual. Mark. Res. An Int. J.*, vol. 5, no. 4, pp. 291–300, 2002
- [20] A. Y. L. Chong, "Mobile commerce usage activities: The roles of demographic and motivation variables," *Technol. Forecast. Soc. Change*, vol. 80, no. 7, pp. 1350–1359, 2013,
- [21] Z. Yang and R. T. Peterson, "Customer perceived value, satisfaction, and loyalty: The role of switching costs," *Psychol. Mark.*, vol. 21, no. 10, pp. 799–822, 2004,
- [22] Y. Yi, Z. Wu, and L. L. Tung, "How individual differences influence technology usage behavior? Toward an integrated framework," *J. Comput. Inf. Syst.*, vol. 46, no. 2, pp. 52–63, 2005.
- [23] R. M. Morgan and S. D. Hunt, "The Commitment-Trust Theory of Relationship Marketing," *J. Mark.*, vol. 58, no. 3, p. 20, 1994
- [24] D. Gefen, "E-commerce: The role of familiarity and trust," *Omega*, vol. 28, no. 6, pp. 725–737, 2000.
- [25] W. Y. Moon and S. D. Kim, "A Payment Mediation Platform for heterogeneous FinTech schemes," *Proc. 2016 IEEE Adv. Inf. Manag. Commun. Electron. Autom. Control Conf. IMCEC 2016*, pp. 511–516, 2017,
- [26] P. a Pavlou and M. Fygenson, "Understanding and Predicting Electronic Commerce Adoption : An Extension of the Theory of Planned Behavior Quarterly and Predicting Understanding Electronic An Extension of Commerce Adoption : the Theory of Planned formed," *Underst. Predict. Electron. Commer. Adopt. An Ext. Theory Plan. Behav.*, vol. 30, no. 1, pp. 115–143, 2006.
- [27] I. L. Wu and J. L. Chen, "An extension of Trust and TAM model with TPB in the initial adoption of on-line tax: An empirical study," *Int. J. Hum. Comput. Stud.*, vol. 62, no. 6, pp. 784–808, 2005,
- [28] S. H. Kim, "Moderating effects of Job Relevance and Experience on mobile wireless technology acceptance: Adoption of a smartphone by individuals," *Inf. Manag.*, vol. 45, no. 6, pp. 387–393, 2008
- [29] V. Venkatesh, "Determinants of perceived ease of use : integrating control , intrinsic motivation , acceptance model," *Inorg. Chem. Commun.*, vol. 11, no. 3, pp. 319–340, 2000.
- [30] V. A. Zeithaml, "Consumer Perceptions of Price, Quality, and Value: A Means-End Model and Synthesis of Evidence," *J. Mark.*, vol. 52, no. 3, pp. 2–22, 1988,
- [31] Y. F. Kuo and S. N. Yen, "Towards an understanding of the behavioral intention to use 3G mobile value-added services," *Comput. Human Behav.*, vol. 25, no. 1, pp. 103–110, 2009,

- [32] E. McKenna, I. Richardson, and M. Thomson, "Smart meter data: Balancing consumer privacy concerns with legitimate applications," *Energy Policy*, vol. 41, pp. 807–814, 2012,
- [33] M. Kleijnen, M. Wetzels, and K. de Ruyter, "Consumer acceptance of wireless finance," *J. Financ. Serv. Mark.*, vol. 8, no. 3, pp. 206–217, 2004
- [34] D. I. Inan *et al.*, "Technology anxiety and social influence towards intention to use of ride-hailing service in Indonesia," *Case Study. Transp. Policy*, vol. 10, no. 3, pp. 1591–1601, 2022,
- [35] J. F. Hair, M. Sarstedt, L. Hopkins, and V. G. Kuppelwieser, "Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): An emerging tool in business research," *Eur. Bus. Rev.*, vol. 26, no. 2, pp. 106–121, 2014,
- [36] M. R. Ab Hamid, W. Sami, and M. H. Mohmad Sidek, "Discriminant Validity Assessment: Use of Fornell & Larcker criterion versus HTMT Criterion," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 890, no. 1, 2017,
- [37] M. T. S. Almansoori, I. A. Rahman, A. H. Memon, and N. A. N. Nasaruddin, "Structural relationship of factors affecting pmo implementation in the construction industry," *Civ. Eng. J.*, vol. 7, no. 12, pp. 2109–2118, 2021,
- [38] J. Henseler, C. M. Ringle, and M. Sarstedt, "A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling," *J. Acad. Mark. Sci.*, vol. 43, no. 1, pp. 115–135, 2015
- [39] K. S. Taber, "The Use of Cronbach's Alpha When Developing and Reporting Research Instruments in Science Education," *Res. Sci. Educ.*, vol. 48, no. 6, pp. 1273–1296, 2018
- [40] F. Tentama and W. D. Anindita, "Employability scale: Construct validity and reliability," *Int. J. Sci. Technol. Res.*, vol. 9, no. 4, pp. 3166–3170, 2020.
- [41] N. Sudibjo and T. Sutarji, "The roles of job satisfaction, well-being, and emotional intelligence in enhancing the teachers' employee engagements," *Manag. Sci. Lett.*, vol. 10, no. 11, pp. 2477–2482, 2020,.
- [42] S. Maria, D. C. Darma, S. Amalia, Y. P. Hakim, and T. Pusriadi, "Readiness to face industry 4.0," *Int. J. Sci. Technol. Res.*, vol. 8, no. 9, pp. 2363–2368, 2019.
- [43] D. I. Inan *et al.*, "Service quality and self-determination theory towards continuance usage intention of mobile banking," *J. Sci. Technol. Policy Manag.*, 2021,
- [44] J. I. Daoud, "Multicollinearity and Regression Analysis," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 949, no. 1, 2018,.
- [45] O. A. Wijaya, E. Andajani, and S. Rahayu, "Menguji Determinan Individual Intention to Use pada Aplikasi Traveloka," *J. Bus. Bank.*, vol. 10, no. 1, p. 71, 2020,
- [46] J. F. Hair, C. M. Ringle, and M. Sarstedt, "PLS-SEM: Indeed a silver bullet," *J. Mark. Theory Pract.*, vol. 19, no. 2, pp. 139–152, 2011,